

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu fenomena yang mengancam kualitas hidup masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, dan faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Maharani, 2020). Wilayah Indonesia terletak di antara tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia (Simandalahi *et al.*, 2019). Kondisi tersebut membuat Indonesia rentan terhadap berbagai bencana geologi (Saparwati *et al.*, 2020). Gempa bumi didefinisikan sebagai suatu peristiwa di mana energi dilepaskan dari bagian dalam bumi yang ditandai dengan pecahnya lapisan batuan di kerak bumi (Anies, 2019).

Berdasarkan UNISDR (*United Nations International Strategi for Disaster Reduction*), gempa menduduki urutan ketiga setelah tsunami dan tanah longsor yang sering terjadi di dunia dengan tingkat prevalensi yang cukup tinggi sekitar 16% (Setyaningrum & Sukma, 2020). Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY mengatakan bahwa selama tahun 2021 tercatat sebanyak 1.015 laporan bencana terjadi di wilayah Yogyakarta dengan total kejadian gempa bumi sebanyak 217 kali. Indonesia pernah mengalami bencana gempa bumi berkekuatan 5,9 SR pada 27 Mei 2006 yang bertepatan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Berdasarkan data BPBD Bantul diketahui bahwa jumlah

korban meninggal di wilayah Bantul sebanyak 4.143 korban tewas, jumlah rumah rusak total 71.763, rusak berat 71.372, dan rusak ringan 66.359. Dampak yang ditimbulkan dari bencana ini tidak hanya dirasakan secara fisik saja namun juga secara psikologis baik pada korban maupun para sukarelawan. Upaya pencegahan diperlukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari suatu bencana. Berdasarkan Undang-Undang Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi merupakan strategi untuk mengurangi risiko terjadinya bencana melalui pengembangan fisik maupun kesadaran dan peningkatan kapasitas untuk menangani insiden bencana (Ibrahim *et al.*, 2020).

Kurangnya kesadaran tentang pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya korban akibat gempa bumi, khususnya pada anak-anak dimana termasuk dalam kelompok rentan (Krishna & Ayu, 2018). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya aspek fisik saja namun kerugian lainnya meliputi aspek ekonomi dan psikologis (Setyaningrum & Sukma, 2020). Salah satu cara meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu melalui satuan pendidikan kebencanaan di sekolah dasar karena sekolah adalah lembaga yang sangat efektif dalam penyampaian pengetahuan dan pemahaman (Septikasari *et al.*, 2022). Bentuk pendidikan kebencanaan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yaitu melalui pendidikan kesehatan (Saparwati *et al.*, 2020).

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah suatu program untuk mengurangi risiko bencana di bidang pendidikan dan menciptakan fasilitas sekolah aman dari risiko bencana (Pahleviannur, 2022). Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan sarana dalam perwujudan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta ramah dari bencana (Septikasari *et al.*, 2022). Ada 3 pilar dalam SPAB yaitu fasilitas sekolah yang aman, manajemen bencana yang ada di sekolah, dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Metode pendidikan yang diberikan salah satunya adalah pemberian pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum dan melakukan praktik baik berupa simulasi secara berkala. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program SPAB diharapkan sekolah dapat menyelenggarakan program tersebut sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di berbagai satuan pendidikan. Hasil penelitian mengenai pengetahuan kebencanaan di sekolah dasar dapat dilihat dari penelitian (Simandalahi *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 74,8% dari total 48 responden masih memiliki pengetahuan yang rendah. Sebanyak 25% siswa mengatakan akan berlindung dekat lemari saat gempa terjadi, dan sebanyak 35,4% siswa pergi berlindung di balik pintu dan di dekat jendela. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Pendidikan merupakan upaya agar anak tumbuh menjadi manusia seutuhnya, berilmu, menguasai teknologi, beriman dan beramal shaleh

(Afridzal *et al.*, 2018). Pendidikan kesehatan yang digunakan untuk anak usia sekolah memerlukan media yang tepat, salah satu media yang dapat digunakan yaitu media audiovisual atau video (Sulistyaningrum, 2017). Kelebihan media audio visual ini memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi kepada anak secara optimal melalui indra pendengaran dan penglihatan sehingga lebih mudah dipahami (Nugroho & Rosidah, 2014). Media animasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu konsep yang kompleks secara visual dan dinamik, dapat menarik perhatian pelajar, menyampaikan suatu pesan dengan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media lain seperti ceramah yang cenderung membosankan, serta mudah dalam proses penerapan dan demonstrasi (Latifa *et al.*, 2020). Hasil penelitian (Sulistyaningrum, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana pada kelompok intervensi dengan media video animasi, hal ini sejalan dengan kemampuan media video animasi dalam menyampaikan pesan yang cenderung lebih baik daripada dengan media gambar.

Hasil studi lapangan didapatkan bahwa masih banyak sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul yang belum menerapkan Program SPAB. Sebanyak 33 sekolah dari 146.807 sekolah dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK/MA di Bantul yang baru menerapkan program SPAB. SD N 1 Kadipiro yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul ini memiliki total peserta didik sebanyak 345 siswa yang dibagi dalam 12

rombongan belajar. Hasil wawancara Kepala Sekolah SD 1 Kadipiro bahwa sekolah tersebut mendapatkan pendidikan aman bencana berupa penyuluhan hingga simulasi pada tahun 2018 setelah itu tidak pernah lagi. Mengenai program SPAB yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bantul, sekolah sebetulnya berkeinginan untuk melaksanakan program tersebut namun dari pihak sekolah masih belum menemukan waktu yang tepat untuk melaksanakan program tersebut karena adanya pandemi Covid-19 dua tahun terakhir ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang diperoleh bagaimanakah pengaruh pemberian pendidikan aman bencana dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa SD N 1 Kadipiro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh pemberian pendidikan aman bencana dengan video animasi terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa di SD N 1 Kadipiro

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui video animasi pada kelompok intervensi.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media poster pada kelompok kontrol.
- d. Diketuainya perbedaan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam Keperawatan Manajemen Bencana. Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada tingkat pengetahuan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pencegahan yang dilakukan untuk menghadapi bencana alam gempa bumi serta diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu

membantu khususnya anak usia sekolah dasar dalam memahami kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa-siswi SD N 1 Kadipiro

Dari penelitian ini diharapkan siswa-siswi SD N 1 Kadipiro mampu memahami pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya ketika menghadapi situasi bencana alam gempa bumi.

b. Institusi terkait yaitu SD N 1 Kadipiro

Dari penelitian ini diharapkan institusi terkait yaitu SD N 1 Kadipiro dapat dimanfaatkan sebagai dasar peningkatan sosialisasi pendidikan kesehatan kebencanaan ini dalam upaya pencegahan menghadapi bencana gempa bumi.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi referensi materi dalam kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa dilakukan oleh (Setyaningrum & Sukma, 2020)

“Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA/SMK Malang Melalui Pendidikan Bencana Gempa Bumi Dengan Metode Simulasi” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMU sebelum dan sesudah diberikan pendidikan bencana gempa bumi. Desain dalam penelitian ini adalah *quasi experiment pretest posttest*.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 66 orang dari SMK PGRI Pakisaji, SMK Miftahul Huda, SMKN 2 Malang, SMKN 4 Malang, SMK Al Khozaini, SMAI Kepanjen, dan SMK Prof. Suryono Malang dengan masing-masing sekolah secara acak diambil 5-10 orang. Analisis data diuji dengan uji *Wilcoxon* untuk menguji pengaruh pendidikan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa SMA/SMK Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa (P value = 0,00). Pendidikan bencana gempa bumi mampu meningkatkan sebanyak 40,94 poin (53,36%) skor pengetahuan siswa dari 35,78 menjadi 76,72. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode simulasi dipadu media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bencana gempa bumi dan manajemen bencana.

Persamaan : Desain penelitian *quasi experiment pretest posttest*. Variabel dependen tingkat pengetahuan siswa dalam kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi.

Perbedaan : Variabel independen penelitian tersebut yaitu pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi. Berbeda tempat penelitian, waktu penelitian, dan populasi penelitian.

2. Penelitian serupa dilakukan oleh (Sari & Suciana, 2019) “Pengaruh Edukasi Audio Visual dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui

pengaruh pendidikan audio visual dan role play terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar. Desain penelitian adalah *Quasi Experimental* dengan *pretest and posttest nonequivalent control group design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 responden yang dibagi menjadi 30 responden dengan kelompok kontrol dan 30 responden dengan kelompok intervensi. Uji analisis dilakukan dengan uji univariat dengan medeskripsikan karakteristik responden dan uji bivariat untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah ada pengaruh edukasi menggunakan audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana. Hasil analisis pengaruh edukasi audio visual dan role play terhadap sikap siaga bencana didapatkan nilai *p value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan *p value* < 0,005 artinya ada pengaruh edukasi dengan menggunakan audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana pada siswa.

Persamaan : Variabel independen penelitian pengaruh edukasi audio visual. Populasi penelitian sama yaitu anak usia sekolah dasar.

Perbedaan : Desain penelitian *Quasi Experimental* dengan *pretest and posttest nonequivalent control group design*. Variabel dependen penelitian perilaku siaga bencana pada siswa. Berbeda tempat penelitian dan waktu penelitian.

3. Penelitian serupa dilakukan oleh (Saparwati *et al.*, 2020) “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan

pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana. Desain dalam penelitian adalah *pre-experimental* dengan jenis *pretest and posttest one group*. Jumlah sampel penelitian diambil sebanyak 68 responden dari keseluruhan siswa sebanyak 125 siswa di SDN Candirejo 01 Ungaran dengan menggunakan teknik *proportionate simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dari LIPI. Analisis univariat menggunakan deskriptif frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis uji statistik menggunakan *Wilcoxon*, didapatkan nilai z sebesar -5,712 dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan audio visual.

Persamaan : Variabel dependen penelitian peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana. Variabel independen penelitian pengaruh video animasi pada anak usia sekolah. Populasi penelitian sama yaitu anak usia sekolah dasar.

Perbedaan : Desain penelitian *pre-experimental* dengan rancangan penelitian *pretest and posttest one group*. Berbeda tempat penelitian, dan waktu penelitian.